



Menata Kalbu

Pelangi » Refleksi | Jum'at, 1 Januari 2010 15:10

Penulis : Sus Woyo

Tahun baru di sebuah kota kecil dekat perbatasan Malaysia - Brunei Darussalam. Malam itu adalah empat hari setelah kejadian tsunami yang menghantam Aceh, India, Srilanka, dan beberapa tempat yang sepeiraian dengan daerah tersebut.

Kami berempat ke luar rumah. Dengan sebuah mobil yang tak terlalu bagus, kami mengelilingi kota minyak itu. Pusat-pusat keramaian kami coba datangi. Tapi tak seramai tahun-tahun sebelumnya. Bahkan ketika kami menyambangi beberapa tempat hiburan yang biasanya digunakan untuk mangkal para pekerja Indonesia, nyaris tak ada kegiatan apa pun. Padahal setiap minggunya, sebelum kejadian tersebut, apalagi menjelang pergantian tahun, sudah pasti sudah berkumpul para pecandu musik dangdut untuk bergoyang. Baik laki-laki maupun perempuan.

Kami mencoba untuk beralih ke tempat lain. Menyelusuri beberapa tempat yang kami prediksi penuh keramaian. Namun semuanya di luar perkiraan kami. Semua tempat sepi, bahkan nyaris tutup. Akhirnya kami mencari sebuah kedai minum yang cocok untuk mangkal lidah-lidah kami, orang-orang Indonesia.

Kami menunggu detik-detik pergantian tahun di sebuah kedai minum yang pekerjanya semua orang Indonesia. Kami ngobrol 'ngalor ngidul' ke sana ke mari. Dan pembahasan yang paling fokus adalah kejadian tsunami yang sedang melanda negeri kami.

"Kumpul saja di sini. Tidak usah mencari-cari tempat-tempat hiburan," kata salah seorang pelayan asal Jawa Timur. "Cukuplah tsunami itu menjadi pelajaran untuk kita," ia melanjutkan.

Akhirnya kami berkumpul di kedai kecil itu. Entah kenapa, menjelang detik-detik pergantian tahun itu kami serasa lebih haru, lebih menyentuh. Sepertinya suasana sepi menjadikan kami lebih khusyu dalam menikmati sesuatu. Seolah pembicaraan kami tentang banyaknya musibah di tanah air, menjadikan kami ikut hanyut merasakan nasib mereka.

Tahun baru di kota kecil bernama Kuala Belait itu nyaris mati. Tak ada bunyi mercon bahkan kilatan kembang api yang biasa menghiasi langit menjelang detik-detik pergantian tahun. Memang Sultan Brunei, dan para pemimpin di negara-negara ASEAN lainnya, memerintahkan kepada rakyatnya untuk tidak merayakan tahun baru dengan kehura-huraan. Bahkan dianjurkan untuk menggelar majelis-majelis do'a dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Menjelang detik-detik pergantian tahun, suasana kedai minum itu benar-benar sunyi. Saya merasakan tak ada seseorang di tempat itu yang berbuat lebih. Beberapa teman hanya sibuk dengan mengirim SMS ke teman yang lainnya.

"Jika tak ada tsunami, pasti sudah banyak orang berbuat aneh-aneh di tahun baru ini," ujar seorang teman berkomentar. Yang lain menyetujui kalimat itu. Rupanya kita akan lebih tersentuh jikalau Allah menurunkan peringatan kepada kita lewat bencana alam.

Dan saat ini, ketika saya sudah di tanah air, ketika seorang teman mengajak untuk bikin acara tahun baruan, ya sekedar bakar sate misalnya, saya memilih untuk sendirian saja. Dan ketika anak saya merengek ingin melihat detik-detik pergantian tahun di dekat sebuah hotel berbintang, saya katakan padanya, "Nak, saat ini tak ada orang ramai-ramai bikin acara tahun baru. Mereka takut ada tsunami lagi. Sekarang, orang lebih banyak berdo'a di rumah masing-masing."

Anak saya ternyata percaya dengan itu. Saya senang sekali. Dan iseng-iseng saya buka buku "Kiai Sudrun Gugat"-nya Emha Ainun Nadjib malam itu. Dan bertemulah saya dengan sebuah alinea dalam salah satu artikel yang berbunyi, "Jika tahun baru tiba, aku mengurung diri di kamar, seharian, semalaman. Aku selalu takut kepada keramaian, sebab dalam keramaian, manusia menari-nari di ombak nilai yang paling permukaan. Aku selalu sunyi dalam keriuhan, karena dalam keramaian, manusia hanya sekilas-sekilas memandang satu sama lain. Keramaian adalah gembok amat rapat bagi ilmu pengetahuan dan kedalaman."

Kalimat itu cukuplah menjadikan saya untuk tak henti-henti belajar menata kalbu, menata hati setiap saat. Dan tahun baru, ataupun event-event berkala lainnya, memang sangat cocok untuk berbuat demikian.

Purwokerto, Malam tahun baru 2007